

Memaknai Pergantian Tahun bagi Seorang Muslim

Sabtu 31-12-2016, 16:30 WIB

Halaman 1 dari 5

Oleh: Sonny Zulhuda*

Dalam kehidupan kita lazimnya mengenal dan menggunakan dua sistem penanggalan. Yaitu penanggalan Hijriyah yang berdasarkan peredaran bulan (Qomariyah) dan penanggalan Masehi yang berdasarkan peredaran matahari (Syamsiyah). Perbedaan penanggalan ini diberikan pengakuan astronomis dan historis dalam Al-qur'an ketika Allah menceritakan kisah para pemuda Ashabul Kahfi yang tertidur di dalam gua selama 300 tahun. Dalam Q.S. Al-Kahf (18): 25 dinyatakan:

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).

Ahli tafsir menyatakan bahwa perhitungan tiga ratus tahun ini berdasarkan hisab yang berlaku di kalangan kaum Ashhabul Kahfi, yaitu berdasarkan perhitungan tahun *Syamsiyah*. Dan bila menurut hisab tahun *Qamariyah* sebagaimana yang berlaku di kalangan orang-orang Arab, maka menjadi bertambah sembilan tahun, yakni hisab yang tiga ratus tahun berdasarkan tahun *Syamsiah* dan hisab yang tiga ratus sembilan tahun berdasarkan tahun *Qamariyah*.

Dalam kehidupan kita, kedua penanggalan ini memiliki makna dan signifikansinya masing-masing. Oleh karenanya insiden pergantian tahun, baik dalam penanggalan *Qamariyah* maupun *Syamsiyah* selalu menarik perhatian masyarakat, dan selalu diselingi dengan berbagai kegiatan sosial maupun peringatan keagamaan. Anak sekolah menikmati liburan, kantor-kantor tutup pembukuan, sementara majlis-majlis ta'lim menggelar zikir bersama. Dalam kesempatan ini, Khatib ingin menyampaikan beberapa pesan agama terkait momentum pergantian tahun, tanpa masuk ke wilayah historis ataupun kajian keilmuan astronomis, yang sudah banyak dijelaskan dalam berbagai forum dan media.

Pergantian tahun adalah Sunnatullah

Pergantian tahun, pergantian bulan, dan pergantian hari adalah *sunnatullah* yang sarat makna bagi kita. Tidak kurang Allah mengabadikan pentingnya waktu melalui representasi surat Al-Asr. Sunnatullah ini jua diindikasikan dalam ayat Allah dari Q.S. Ar-Ra'd: 2 sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

"Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu".

Sementara itu dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 164, Allah 'menyentil' kita yang masih bergeming tidak

menyadari kebesaran sang Khaliq padahal begitu banyaknya bukti dan indikator kekuasaan Allah dari fenomena alam yang kita alami.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”

Halaman 1 dari 5